

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara garis besar, tujuan perusahaan dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Tujuan tersebut melibatkan keberhasilan dalam produksi, efisiensi ekonomi dalam kegiatan produksi, pemenuhan waktu dalam pembuatan barang dan jasa, serta pencapaian profitabilitas sebagai fokus utama. Maksud didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal guna memastikan kelangsungan operasionalnya. Untuk mencapai hal ini, setiap perusahaan harus merancang strategi dan kebijakan yang sesuai agar dapat terus bersaing dan relevan di tengah perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis. Pencarian keuntungan yang optimal menjadi dasar bagi pencapaian tujuan jangka pendek dan panjang perusahaan (Zahra, dkk., 2023).

Perkembangan ekonomi yang cepat di Indonesia menghasilkan persaingan yang semakin sengit di antara pelaku bisnis. Fenomena ini terbukti dari lonjakan bisnis baru yang menawarkan keunggulan untuk bersaing dengan kompetitor. Tingginya persaingan, baik di pasar lokal maupun internasional, mendorong perusahaan untuk fokus pada peningkatan operasional dan keuangan guna mempertahankan atau meraih keunggulan kompetitif (Bintara, 2020). Seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, banyak perusahaan yang telah menyesuaikan bisnisnya dalam ranah teknologi. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan tersebut ke dalam kategori sektor teknologi. Berdasarkan informasi yang didapat dari website resmi CNBC Indonesia Mulai 25 Januari 2021, BEI secara resmi telah menerapkan klasifikasi baru yang disebut *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang mencakup sektor teknologi di dalamnya.

Di dalam sektor teknologi tercatat ada 44 perusahaan hingga Desember 2023. Sektor teknologi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa teknologi seperti *platform digital*, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan dan produsen perangkat jaringan, pengembang perangkat lunak, perangkat komputer, perangkat

dan komponen elektronik, dan semikonduktor. Persaingan yang kuat di antara perusahaan memotivasi mereka sebagai upaya untuk memaksimalkan kinerja internal. Performa yang optimal pada entitas bisnis tertentu menjadi kunci kelangsungan dalam situasi persaingan yang sengit.

Investor sering mempertimbangkan potensi bisnis secara fundamental sebelum memilih perusahaan untuk diinvestasikan. Namun, tidak semua perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang positif karena persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan harus memperkuat manajemen fundamentalnya agar dapat bersaing. Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan global bisa mengakibatkan penurunan volume usaha dan akhirnya menghadapi risiko kebangkrutan perusahaan (Myllariza, 2021).

Subjek pada penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Sektor teknologi adalah sektor yang penting dan berkembang pesat dalam perekonomian global. Sektor ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan inovasi. Namun, sektor teknologi juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sektor ekonomi terkait.

Sebuah perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* apabila perusahaan tersebut mencatatkan laba bersih (*net profit*) negatif untuk beberapa tahun berturut-turut. Kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa keuangan perusahaan berada dalam situasi yang tidak sehat atau bahkan krisis. Kriteria untuk mengidentifikasi perusahaan dalam kondisi ini meliputi pencatatan laba negatif selama dua tahun secara berurutan. Selain itu, jika sebuah perusahaan mengalami penurunan dalam laba untuk periode lebih dari satu tahun, ini menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut telah mulai menurun. Tanpa upaya perbaikan yang dilakukan oleh manajemen dalam operasional bisnis, perusahaan tersebut berisiko tinggi untuk cepat menghadapi kebangkrutan (Wijaya

& Suhendah, 2023).

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan penurunan laba bersih tahun berjalan di berbagai perusahaan sektor teknologi selama rentang tahun 2021 hingga 2023.

Tabel 1.1 Data Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Laba Bersih Tahun Berjalan (dalam Rupiah)Periode 2021-2023

No	kode perusahaan	TAHUN		
		2021	2022	2023
1	EMTK	6.019.825.801.000	5.462.058.450.000	- 239.979.947.000
2	KREN	- 328.686.697.057	- 61.853.930.426	- 52.901.838.328
3	MLPT	260.870.000.000	556.089.000.000	224.469.000.000
4	KIOS	2.463.885.853	819.110.464	- 17.078.969.802
5	MCAS	141.358.466.402	40.648.046.814	2.863.738.841
6	NFCX	338.582.980.579	23.324.457.502	- 477.757.489.174
7	DIVA	1.266.422.157.779	8.430.213.951	- 1.272.956.591.493
8	LUCK	318.149.748	1.312.960.178	161.145.290
9	ENVY	- 252.037.077.953	- 33.742.870.301	- 30.887.288.064
10	HDIT	- 7.224.006.253	- 22.869.714.936	- 42.158.663.403
11	TFAS	26.636.364.297	1.345.508.054	890.780.769
12	GLVA	39.694.000.000	90.384.000.000	78.336.000.000
13	PGJO	- 10.517.499.359	- 10.183.862.379	- 6.677.147.406
14	ZYRX	69.750.882.205	78.627.417.442	32.952.891.502
15	UVCR	5.572.267.609	11.885.663.594	6.940.325.093
16	DMMX	239.152.839.217	4.772.913.020	- 267.185.086.103
17	CASH	- 8.071.944.293	- 9.808.612.348	- 30.425.313.029
18	BUKA	- 1.675.743.735.000	1.977.593.515.000	- 1.377.543.709.000
19	RUNS	- 10.908.493.265	3.440.159.399	- 4.752.767.883

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (BEI, data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 Data perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih tahun berjalan periode 2021-2023, terdapat 19 perusahaan sektor teknologi yang mengalami penurunan laba bersih tahun berjalan. Sebagian perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar. Meskipun fluktuasi penurunan laba terlihat pada tabel, jumlah nominalnya tetap menunjukkan penurunan yang signifikan. Beberapa perusahaan terus mengalami penurunan laba bersih hingga 2023, sementara lainnya

bahkan mencatatkan kerugian pada tahun yang sama. Selain itu, tujuh dari 19 perusahaan mengalami kerugian (*minus*) selama beberapa tahun terakhir. Kerugian ini dapat menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan tidak berada dalam kondisi yang sehat atau tengah menghadapi *financial distress*. Beberapa di antaranya meliputi KREN (Quantum Clovera Investama, Tbk), ENVY (Envy Technologies Indonesia, Tbk), HDIT (PT. Hensel Davest Indonesia, Tbk), PGJO (PT. Tourindo Guide Indonesia, Tbk), CASH (Cashlez Worldwide Indonesia, Tbk), BUKA (PT Bukalapak.com, Tbk), dan RUNS (PT Global Sukses Solusi, Tbk). Di sisi lain, peningkatan laba suatu perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Bahkan, perusahaan yang mencatatkan peningkatan laba setiap tahun masih berpotensi mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan karena kondisi *financial distress* tidak hanya dipengaruhi oleh laba bersih, tetapi juga oleh faktor lainnya.

Dari hasil analisis yang telah diujikan oleh dengan peneitian yang dilakukan oleh Syalomytha & Natalia (2023), Heliani & Elisah (2022) dan Dewi, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan Maronrong, dkk., (2022), Indrawan & Sudarsi (2023) dan Pujianty & Khairunnisa (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Kondisi *financial distress* bukan hanya diukur dari laba bersih perusahaan, tetapi biasanya terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional harian, yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. *Financial distress* seringkali muncul ketika arus kas operasi negatif, meskipun perusahaan masih mencatat laba di laporan keuangan. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika mengalami kerugian atau arus kas operasi negatif selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (Wahyuningtiyas & Retnani, 2020). Kas memiliki peran penting dalam keberlangsungan perusahaan karena arus kas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk beroperasi tanpa mengandalkan dana dari luar kegiatan operasional. Performa arus kas perusahaan juga akan memengaruhi pengambilan keputusan investor dan berdampak pada *return* saham. Dengan demikian, semakin

baik aktivitas operasional perusahaan, semakin positif dampaknya pada *return* perusahaan dan nilai perusahaan.

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan arus kas operasi negatif selama rentang tahun 2021 hingga 2023.

Tabel 1.2 Data Perusahaan Yang Mengalami Arus Kas Operasi Negatif (Dalam Rupiah) Periode 2021-2023

No	kode perusahaan	TAHUN		
		2021	2022	2023
1	MTDL	795.930.000.000	126.871.000.000	- 74.070.000.000
2	DIVA	191.317.372.216	45.512.334.327	- 53.321.955.587
3	ENVY	- 74.541.155	- 76.021.530	- 2.924.286.641
4	HDIT	22.547.798.187	- 26.533.656.635	- 11.867.568.785
5	PGJO	- 8.782.974.700	- 2.205.102.793	- 6.321.603.034
6	ZYRX	- 46.754.100.543	108.226.349.614	- 128.496.217.521
7	CASH	- 37.771.625.220	- 4.418.631.365	- 13.512.908.336
8	ATIC	- 16.933.930.098	269.599.884.159	- 583.609.723.413
9	EMTK	1.606.868.880.000	- 810.999.249.000	1.138.470.338.000
10	KIOS	- 4.020.074.972	- 17.960.425.157	1.652.434.213
11	NFCX	281.233.034.206	- 22.717.849.612	123.566.145.302
12	DMMX	69.564.622.085	- 36.515.671.043	116.244.195.138
13	BUKA	- 1.409.310.196.000	- 631.686.387.000	40.679.393.000
14	RUNS	- 11.041.810.197	- 5.758.569.627	3.675.846.832

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (BEI, data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 Data perusahaan yang mengalami arus kas operasi negatif periode 2021–2023, terdapat 14 perusahaan mengalami arus kas operasi (*Operating Cash Flow/OCF*) negatif, enam diantaranya mengalami tren *minus* selama beberapa tahun berturut-turut. Hal ini juga menjadi indikator awal *financial distress*, di mana perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang cukup dari aktivitas operasional utamanya. Sejalan dengan Wahyuningtiyas & Retnani (2020), yang menyatakan bahwa perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika mengalami arus kas operasi negatif selama tiga tahun berturut-turut atau lebih.

Beberapa perusahaan yang konsisten mengalami OCF negatif selama dua hingga tiga tahun berturut-turut antara lain ENVY (2021-2023), HDIT (2022-2023), PGJO (2021–2023) dan CASH (2021-2023).

Ketika sebuah perusahaan mengalami arus kas operasi negatif yang berlangsung lama, hal ini menunjukkan adanya masalah dalam kondisi keuangannya dan dapat menjadi awal dari *financial distress*. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan keuangan perusahaan, meningkatkan risiko *financial distress* yang jika tidak ditangani, bisa berujung pada kebangkrutan. Masalah keuangan yang terus berulang semakin memperburuk posisi perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor serta kreditur, sehingga mempersempit peluang untuk bertahan atau mendapatkan pendanaan baru (Dewi, dkk., 2022). Di samping itu, Perusahaan yang mengalami pailit ataupun kesulitan keuangan berpotensi terancam keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagaimana di kutip dalam IDX Chanel yang menginformasikan bahwa Bursa dapat menghapus saham perusahaan tercatat jika mengalami suatu kondisi atau peristiwa yang signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha.

Enam perusahaan lainnya menunjukkan tren pemulihan OCF setelah mengalami defisit kas operasional di tahun-tahun sebelumnya. Contohnya adalah EMTK yang berhasil mencatatkan OCF positif di tahun 2023 setelah sempat mengalami defisit pada 2021 dan 2022. tren serupa juga terlihat pada KIOS, NFCX, DMMX, BUKA dan RUNS yang menunjukkan pemulihan OCF di tahun 2023. Pemulihan ini mengindikasikan adanya perbaikan strategi operasional atau efisiensi manajemen yang dilakukan perusahaan.

Namun, terdapat dua perusahaan yang menunjukkan fluktuasi OCF dari positif ke negatif selama periode tersebut tetapi negatif di 2023 yaitu MTDL dan DIVA. Fluktuasi seperti ini dapat terjadi karena perubahan musiman, investasi besar, atau perubahan permintaan pasar. Namun, ketidakstabilan arus kas operasi tetap menjadi ancaman bagi kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Apabila arus kas operasi rendah, investor akan kehilangan kepercayaan untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Jika situasi ini terus berlanjut tanpa solusi yang memadai, perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Bersasarkan informasi sebelumnya, arus kas operasi negatif sering terjadi di sektor teknologi dan dapat mengindikasikan *financial distress*, meskipun beberapa perusahaan masih melaporkan laba bersih. Perusahaan seperti ENVY, PGJO dan CASH, yang mengalami OCF negatif secara berkelanjutan, berada dalam kondisi rentan karena harus mengandalkan pendanaan eksternal untuk menjaga kelangsungan operasinya. Oleh karena itu, arus kas operasi menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan keuangan perusahaan, khususnya di sektor teknologi. Arus kas ini menggambarkan jumlah kas yang dihasilkan dan digunakan dari aktivitas utama perusahaan (Adityatama & Hermi, 2023). Stabil atau meningkatnya arus kas operasi akan memberikan sinyal baik bagi investor dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adityatama & Hermi (2023) dan Amelia, dkk., (2024), menghasilkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial Distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Handayani (2022) membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja positif dari perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong para investor untuk menanamkan modal. Peningkatan nilai perusahaan juga berperan dalam menarik lebih banyak investasi, sehingga mendukung pertumbuhan perusahaan di masa depan. Investor umumnya membuat keputusan berdasarkan penilaian terhadap kualitas dan potensi nilai perusahaan tersebut, karena dilihat sebagai indikator utama dalam menilai stabilitas serta prospek perusahaan untuk jangka panjang, Farizki, dkk., (2021 sebagaimana dikutip dalam Andika & Susanti, 2024).

Profitabilitas memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan karena mencerminkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasinya. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan di pasar modal (Hidayat & Khotimah, 2022). Keuntungan yang konsisten menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan memberikan keyakinan bahwa perusahaan mampu berkembang di masa depan. Namun, terdapat penelitian sebelumnya terkait pengaruh profitabilitas terhadap

nilai perusahaan. Penelitian Hidayat & Khotimah (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian Savitri, dkk., (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar ataupun kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan tidak berpengaruh kepada nilai perusahaan.

Selain itu, arus kas operasi merupakan indikator penting dalam menilai nilai perusahaan, terutama karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas dan operasinya secara berkelanjutan. Arus kas operasi yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan berpotensi tidak dapat mendukung operasionalnya tanpa mengandalkan pendanaan eksternal. Penurunan arus kas operasi dapat mengurangi kepercayaan investor, menimbulkan keraguan dalam berinvestasi pada perusahaan, dan menurunkan nilai perusahaan serta meningkatkan risiko *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Launtu (2021) dan Amin & Juanda (2021), menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangkuty, dkk.,(2023) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja saat ini tetapi juga prospek masa depan perusahaan, yang berperan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Nilai perusahaan yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena meningkatkan keyakinan investor dan dukungan modal tambahan (Ningrum, 2021). Namun, tidak selalu nilai perusahaan yang tinggi menjamin perusahaan terbebas dari *financial distress*, terutama jika profitabilitas dan arus kas operasi tidak mendukung. Beberapa perusahaan mungkin memiliki nilai tinggi tetapi masih berisiko mengalami kesulitan finansial akibat ketidakseimbangan likuiditas dan profitabilitas.

Dalam penelitian ini, analisis hubungan antara profitabilitas, arus kas operasi, dan *financial distress* sangat relevan, dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening yang berperan penting dalam menjelaskan bagaimana profitabilitas dan

arus kas operasi memengaruhi risiko *financial distress*. Pengukuran nilai perusahaan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak profitabilitas dan arus kas operasi terhadap persepsi pasar dan keputusan investasi, serta mencerminkan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan Heliani & Elisah (2022) menunjukkan nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, artinya setiap penurunan nilai perusahaan akan menyebabkan peningkatan resiko *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, setiap peningkatan nilai perusahaan akan menyebabkan penurunan resiko *financial distress*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Yemima & Jogi (2020) yang menghasilkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nilai perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan di pasar. Nilai ini mencerminkan total nilai ekuitas yang diharapkan oleh investor terhadap potensi masa depan perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dipilih sebagai variabel intervening karena beberapa alasan penting. Pertama, nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator keberhasilan jangka panjang yang dapat menggambarkan kinerja keuangan dan prospek perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba yang konsisten dan menjaga arus kas operasi yang positif, maka nilai perusahaan diharapkan akan meningkat. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dan arus kas operasi negatif berpotensi menurunkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya dapat memperburuk posisi keuangan dan meningkatkan risiko *financial distress*. Kedua, nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh persepsi investor. Kinerja yang baik dalam hal profitabilitas dan arus kas operasi cenderung meningkatkan kepercayaan investor, yang berdampak positif pada nilai perusahaan. Ketiga, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai perusahaan merupakan aspek penting dalam hubungan antara kinerja keuangan dan risiko finansial. Dengan mengacu pada hasil-hasil tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur yang ada dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Dengan demikian, analisis nilai perusahaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang

faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* di perusahaan sektor teknologi.

Alasan peneliti memilih sektor teknologi dalam penelitian ini adalah karena sektor ini menunjukkan pertumbuhan pesat, khususnya di Indonesia yang tengah mengembangkan ekosistem digital. Perusahaan teknologi seringkali terpengaruh oleh inovasi dan perubahan cepat yang berdampak langsung pada profitabilitas dan stabilitas arus kasnya. Selain itu, sektor ini cenderung lebih rentan terhadap *financial distress* karena banyak perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan dan membutuhkan investasi besar. Hal ini menyebabkan sejumlah perusahaan teknologi beroperasi dengan laba negatif atau arus kas yang fluktuatif, sehingga menarik untuk diteliti dari sisi risiko *financial distress*.

Berdasarkan temuan, terdapat fenomena penurunan laba dan arus kas operasi negatif pada beberapa perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Kondisi ini relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap *financial distress*, serta peran nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Selain itu, sektor teknologi berperan penting dalam perkembangan ekonomi digital di Indonesia, sehingga mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan perusahaan teknologi dapat memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan untuk memperkuat sektor ini ke depannya. Di samping itu, masih belum terdapat penelitian mengenai *financial distress* di sektor teknologi, sehingga penelitian ini merupakan temuan baru pada bidang ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian dan periode penelitian, variabel yang digunakan, serta alat analisis. Subjek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan profitabilitas dan arus kas operasi sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Namun, penelitian sebelumnya belum mengkaji pengaruh nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan jawaban yang lebih komprehensif tentang pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap *financial distress* dengan nilai

perusahaan sebagai mediator. Terakhir, untuk alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

Atas fenomena dan perbedaan penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai *Intervening Variable* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Teknologi Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023).”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penilitan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
5. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai intervening pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
7. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai intervening pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada program Sarjana akuntansi universitas jambi dan berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini

maka yang menjadi tujuan penelitian nya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap financial distress pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai intervening pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai intervening pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi dua yaitu Manfaat Praktis dan Manfaat Teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai *Intervening Variable* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Teknologi Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023). Dengan demikian, peneliti dapat mengaplikasikan konsep teoritis ini untuk memperkuat pemahaman tentang dinamika keuangan perusahaan, memberikan panduan dalam

pengambilan keputusan manajemen keuangan, dan memberikan sumbangan berharga pada literatur terkait, sambil memberikan arahan bagi perusahaan teknologi dalam menghadapi tantangan ekonomi dan keuangan yang dinamis.

1.4.1.2 Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik pada topik yang sama atau serupa dalam mengembangkan penelitian mereka sendiri. Selain itu, peneliti lain juga diharapkan dapat membandingkan temuan mereka dengan temuan dari penelitian ini untuk memvalidasi atau memperluas pemahaman tentang pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

1.4.1.3 Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat praktis yang penting bagi perusahaan terkait dengan menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi profitabilitas, arus kas operasi, *financial distress*, dan nilai perusahaan dalam konteks perusahaan sektor teknologi di BEI tahun 2021-2023. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan penting dalam mengevaluasi dan mengukur kesehatan keuangan perusahaan, memberikan pandangan yang lebih matang tentang risiko-risiko yang mungkin terjadi, serta menyediakan dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola kondisi keuangan yang berfluktuasi di lingkungan bisnis yang sangat dinamis, khususnya dalam sektor teknologi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang berharga dalam literatur akuntansi dan ekonomi dengan menganalisis dampak profitabilitas dan arus kas operasi terhadap *financial distress* serta peran nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-

2023. Hasil analisis dari penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara faktor-faktor keuangan tersebut, memberikan validasi terhadap teori-teori ekonomi terkait pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang risiko finansial dan intervensi nilai perusahaan yang relevan untuk pengelolaan risiko serta keputusan strategis di dalam perusahaan teknologi. Di samping itu, penelitian ini memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian lanjutan dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika keuangan di tengah perubahan kondisi ekonomi.